

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang mengalami masa transisi epidemiologi, transisi teknologi, dan transisi demografi yang berdampak pada perubahan pola penyakit yaitu dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM) (Andria, 2018). Hipertensi juga dikenal sebagai penyakit tidak menular karena Hipertensi tidak menyebar dari orang ke orang. Penyakit tidak menular masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya PTM pada umumnya disebabkan karena setiap orang tidak memperhatikan pola hidup sehat. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2018), batas tekanan darah yang dianggap normal adalah 140/90 mmHg (Lofitania et al., 2022).

Prevalensi kasus hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia (WHO, 2019). Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat, dan diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, sekitar 29% warga dunia akan terkena hipertensi. Pada negara berkembang terdapat 40% penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%, penderita hipertensi di kawasan Afrika menempati urutan pertama yaitu sebesar 40%. Pada kawasan Asia penyakit ini telah membunuh sekitar 1,5 juta orang setiap tahunnya, ini menunjukkan bahwa satu dari tiga orang menderita hipertensi (Gunawan et al., 2021).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebanyak 427.218 kematian. Tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%) dan yang terendah di

Papua sebesar (22,2%). Tingginya prevalensi Hipertensi diiringi dengan tingginya kondisi hipertensi yang kurang terkontrol di Indonesia, sebagaimana halnya di Provinsi Riau menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi sebesar 20,9%, di kota Pekanbaru sebesar 18,1%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2022), Hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak di derita oleh warganya sampai masuk ke 5 besar kasus terbanyak. Kasus ini tersebar di seluruh wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru dengan penderita terbanyak ada di Puskesmas Rejosari dengan 4.258 kasus pada tahun 2022. Menurut data 2023 di ruang Poli Penyakit Tidak Menular (PTM) Puskesmas Rejosari jumlah kasus pada bulan Januari-Februari sebanyak 484 orang, hal ini terlihat dari pengecekan secara berkala tekanan darah seluruh penderita hipertensi di wilayah tersebut (Jeniarti, 2023).

Kelompok usia penderita hipertensi adalah usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), dan usia 55-64 tahun (55,2%). Diketahui bahwa di antara 34,1% prevelensi hipertensi, 8,8% di diagnosis hipertensi, 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak minum obat secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari bahwa dirinya memiliki hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Risksedas, 2018).

Hipertensi yang tidak mendapat penanganan yang baik dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, diabetes dan kebutaan. Stroke (51%) dan penyakit jantung koroner (45%) merupakan penyebab kematian tertinggi. Kerusakan organ target akibat komplikasi hipertensi akan

tergantung pada derajat peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Organ tubuh yang ditargetkan antara lain otak, mata, jantung, ginjal, dan juga dapat berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer itu sendiri. Selain itu, hipertensi lebih banyak terjadi pada usia 35-44 tahun (6,3%), 45-54 tahun (11,9%) dan 55-64 tahun (17,2%). Sementara menurut status ekonomi, proporsi tertinggi penderita hipertensi adalah golongan menengah kebawah (27,2%) dan golongan menengah (25,9%) (Kemenkes RI, 2019).

Dampak dari hipertensi yang tidak dikontrol dengan baik akan menimbulkan kerusakan organ tubuh baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerusakan organ-organ target yang sering ditemui pada penderita hipertensi adalah jantung, yang terdiri dari hipertensi ventrikel kiri, angina atau infark otak yang dapat menyebabkan stroke atau serangan iskemik sementara (*transien*), penyakit arteri perifer, penyakit ginjal kronis, miokardium gagal jantung, retinopati, (Setyaningrum, Permana & Yuniarti, 2018).

Hipertensi dapat di tangani dengan cara non farmakologi dan cara farmakologi. Terapi farmakologi biasanya menggunakan obat yang memiliki efektifitas terbesar, efek samping terkecil, dan peluang terbesar untuk diterima oleh pasien. Terdapat dua kelas obat sebagai terapi ini pertama: diuretik dan penyekat beta. Terapi non farmakologi yang dapat diberikan seperti penurunan berat badan; pembatasan alkohol dan natrium; olahraga teratur dan relaksasi. Mendengarkan musik spiritual khususnya mendengarkan ayat suci Al-Quran (*murottal*) sangat baik untuk kesehatan (Mulyadi et al., 2017). Terapi komplementer adalah terapi yang dapat mempercepat penyembuhan dan

penurunan tekanan darah pada pasien yang menderita hipertensi yaitu terapi murottal (Apriliani et al., 2021).

Terapi Murottal Al-Qur'an adalah suatu pengobatan terapi kesehatan menggunakan lantunan ayat suci al-qur'an dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penderita secara lahir dan batin. Terapi murottal Al-qur'an dapat berdampak positif untuk mengatasi stress/kecemasan. Terapi murottal Alqur'an merupakan teknik yang sangat mudah dilakukan dan terjangkau, tetapi efeknya menunjukkan betapa besar murottal dalam mempengaruhi ketegangan atau kondisi rileks pada diri seseorang, karena dapat merangsang pengeluaran endorphine dan serotonin yaitu sejenis morfin alami tubuh dan juga melatonin sehingga bisa merasa lebih rileks pada tubuh seseorang yang mengalami stress/kecemasan. Al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat karena terkandung beberapa aspek yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan antara lain: mengandung unsur meditasi, autosugesti dan relaksasi (Wulandini & Retnaningsih, 2022).

Terapi religi dapat mempercepat penyembuhan, hal ini telah dibuktikan oleh berbagai ahli seperti yang telah dilakukan Ahmad al Khadi, direktur utama Islamic Medicine Institute for Education and Research di Florida, Amerika Serikat. Dalam konferensi tahunan ke XVII Ikatan Dokter Amerika, wilayah Missuori AS, Ahmad Al-Qadhi melakukan presentasi tentang hasil penelitiannya dengan tema pengaruh Al-Quran pada manusia dalam perspektif fisiologi dan psikologi menunjukan hasil positif bahwa mendengarkan ayat suci Al-Quran memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan ketegangan urat saraf reflektif dan hasil ini tercatat dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif oleh sebuah alat berbasis komputer

(Aini, 2018). Murottal sangat baik untuk dijadikan sebagai terapi non farmakologi dan dapat digunakan sehari-hari khususnya untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Pada saat seseorang mendengarkan murottal secara langsung akan diterima oleh otak, kemudian otak akan mengeluarkan hormon endorphin yaitu sering disebut dengan hormon bahagia. Dalam Al-Qur'an terdapat ungkapan-ungkapan baik yang akan memberikan efek positif bagi pendengarnya. Seseorang yang merasa bahagia secara langsung emosinya akan stabil dan merasa tenang, kondisi seperti inilah yang nantinya dapat menurunkan tekanan darah (Rahmawati & Mulianda, 2020a).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandini dan Retnangsih (2022) yang berjudul "Penerapan Terapi Murottal Terhadap Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi: Case Study" menunjukkan bahwa penggunaan terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman yang dilakukan sehari dua kali yaitu pagi dan sore hari selama 7 hari berturut-turut dengan durasi dilakukan selama 15 menit, diperoleh terbukti dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Silvitasari, dan Indarwati (2020) yang berjudul "Menurunkan Tekanan Darah dengan Terapi Murottal Al-Quran pada Pasien Hipertensi Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari" diperoleh ada pengaruh terapi murottal terhadap perubahan penurunan tekanan darah. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Rahmawati, L. dan Maulinda, D. (2020) diperoleh ada pengaruh terapi murottal Al-Quran terhadap penurunan tekanan darah diketahui p value tekanan darah sistolik adalah 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai tekanan darah diastolik adalah 0,001 ($p < 0,05$) dapat

disimpulkan bahwa terapi murotal Al -Quran dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. Selain itu peneliti juga tertarik karena Terapi Murottal Al-Quran ini sangat efektif dan mudah untuk dilakukan, karena tidak membutuhkan banyak biaya serta tidak memerlukan waktu yang lama. Alat yang digunakan dalam terapi ini juga sangat mudah untuk ditemukan dan harganya terjangkau, yakni berupa *smartphone* dan *handsfree*, maka diharapkan dapat dilakukan secara konsisten oleh penderita hipertensi pada Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi ”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mendesripsikan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an untuk menurunkan tekanan darah pada pasien Hipertensi

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mendeskripsikan tekanan darah sebelum dilakukan Terapi Murottal Al-Qur'an pada pasien Hipertensi.

1.3.2.2 Mendeskripsikan tekanan darah sesudah dilakukan Terapi Murottal Al-Qur'an pada pasien Hipertensi.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan Hipertensi secara mandiri melalui kontrol tekanan darah dengan cara Tindakan Terapi Murottal Al-Qur'an secara mandiri.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang terapi pemijatan punggung pada klien Hipertensi pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

1.4.3 Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan terapi pemijatan punggung pada klien dengan hipertensi.